

SIGNIFIKASI SPIRITUALITAS HOLISTIK DALAM KIDUNG RUMEKSO ING WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA

Sri Lestari

UIN Raden Mas Said Surakarta

Corresponding author email: sri.lestari@iain-surakarta.ac.id

Article History

Received: 13 November 2022

Revised: 16 November 2022

Published: 30 November 2022

ABSTRACT

Oral literature is one of the cultural elements that is still passed down from generation to generation. This study aims to describe the significance of holistic spirituality in Sunan Kalijaga's Song Rumeksa ing Wengi. This research is a qualitative research. The data in this study consisted of documents and interviews. Collecting data in this study by interview and document analysis. The data validation technique uses theory and method triangulation. Meanwhile, the data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman, and the markers were Roland Barthes. The results showed that the song rumeksa ing wengi is a rejection mantra taught by Sunan Kalijaga to his followers. Until now, there are still people who develop the song and the practice of the song as a medium of prayer by paying attention to the aspect of tolerance. There are various values that are contained such as ethics of understanding, returning to God, ethics of prayer, and self-control.

Keywords: *Significance of Holistic Spirituality, Song, Rumeksa Ing Wengi.*

LATAR BELAKANG

Budaya-budaya di Indonesia yang beragam memberikan warna dan keragaman serta kekayaan bagi bangsanya. Salah satu budaya yang memiliki warna tersendiri dalam khazanah kesastraan lisan ialah budaya Jawa . Sastra lisan terdiri atas

berbagai macam jenis, yang salah satunya dalam budaya Jawa mengenal adanya lagu atau nyanyian atau dalam Jawa disebut juga tembang, dan lebih sakralnya sering disebut kidung yang memiliki kearifan lokal tertentu. Selain sastra lisan yang berwujud

lagu, ada juga sastra lisan lagu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pembelajar yang datang dari negara Islam, maupun memiliki sejarah yang sama dalam penyebaran agama di tempatnya. Sastra lisan kidung Jawa biasanya mengandung ajaran Islam dan kelebihan-kelebihan dan sifat-sifat nabi.

Kidung Rumekso ing Wengi ini dibuat untuk ditembangkan dengan pupuh dhandhanggula. Kidung ini diperuntukkan sebagai wujud doa yang dilantunkan di malam hari. Pilihan kata yang dimaksudkan malam ialah guna mencapai tingkat sunyi, sakral, mistik, sehingga mengarah kepada kontemplasi dan refleksi diri. Permohonan doa yang disampaikan melalui kidung ini memberikan gambaran adanya suri teladan dari penyebar agama (khususnya Islam dan umumnya agama yang disebutkan di dalam Al-Qur'an) di masa lalu. Namun demikian, di dalam kidung ini juga disebutkan beberapa nabi (yang belum memeluk Islam karena kehadirannya sebelum Nabi Muhammad saw) terdahulu lengkap dengan kesaktiannya. Sikap demokratis dan toleransi yang diajarkan melalui kidung ini perlu digali lebih lanjut untuk menemukan nilai-nilai beragama yang holistik.

Dalam tradisi pelantunan kidung, nilai-nilai ajaran Islam dimuat melalui bahasa yang mudah dipahami oleh penuturnya. Sejatinya kidung ini

dimaksudkan sebagai wujud doa kepada yang Maha Kuasa. Kidung itu sendiri menjadi hasil dari budaya yang terbentuk dalam perilaku, cerita, dan pertunjukan yang di dalamnya memuat nilai ajaran moral yang mulia, (Putra, 2015: 1). Kidung merupakan pujian suci yang berbentuk puisi yang kerap kali disebut juga sebagai mantra. Biasanya gamelan menjadi iringan dalam pelantunan kidung. Namun demikian tak jarang juga para pelantun mengadakan ritual pribadi di malam hari tanpa adanya iringan gamelan. Guna melestarikan kidung tersebut, ditulislah dalam dalam teks kidung yang biasanya terkandung nilai-nilai ajaran yang tinggi, (Saroni, 2020). Sunan Kalijaga yang melihat situasi waktu kidung diciptakan olehnya merasa perlu adanya kesamaan persepsi dalam menyembah Yang Maha Kuasa. Eksistensi masyarakat waktu itu belum dapat dipaksa untuk memeluk Islam sesuai murni yang ada di Arab. Akulturasi budaya, oleh Sunan Kalijaga dilakukan untuk memudahkan mediasi antara hal yang diinginkan manusia Jawa dengan ajaran-ajaran Islam dan kebenaran hidup. Masyarakat Jawa yang waktu itu masih banyak yang menganut animism dan dinamisme, memeluk ajaran Hindu Budha, dipandang Sunan Kalijaga sebagai sebuah peluang untuk mengenalkan ajaran Islam tanpa meninggalkan “kejawaannya”. Kidung tersebut diciptakan dengan judul

Kidung Rumeksa ing Wengi, yang di dalamnya, secara terperinci memuat ajaran filosofis-teologis.

Kidung ini merupakan sebuah cara orang Jawa pada masa itu untuk berdoa meminta ampun dan perlindungan kepada Allah SWT dengan bahasa Jawa tinggi dan melibatkan mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepada para Rasul, Nabi dan sahabatnya. Dalam hal ini tentu saja Sunan Kalijaga tidak hanya sekedar menyusun kidung untuk doa melainkan juga memberikan pengetahuan lengkap dengan keistimewaannya kepada umat manusia, terlebih pada para pemeluk agama Islam (yang baru).

Sunan Kalijaga mempercayai bahwa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat yang melantunkan kidung, maka nilai Islam, kecintaan terhadap Islam dan juga rasa dalam berdoa kepada Allah menjadi khushyuk. Hal ini tentunya akan memberikan motivasi pemeluk Islam awalan untuk mempelajari Islam lebih dalam sebagai rahmatan lil 'alamin. Namun demikian, ajaran mengenai kidung ini ternyata sampai saat ini masih diamalkan oleh sebagian orang, terutama orang Jawa yang memahami konsep kidung. Dalam upacara pernikahan, khitanan, puputan bayi, dan ruwatan, kidung ini masih sering dilantunkan oleh Kiyayi yang menganut ajaran Islam kejawen.

Produk budaya berupa kidung ini memerlukan pisau analisis yang ada kaitannya dengan kebudayaan, melihatnya dari kaca mata antropologi sastra dapat memberikan gambaran sebagai hasil karya manusia berbudaya yang ada dalam kehidupan nyata dan dipraktikkan oleh sebagian orang. Menilik konsep tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kidung ini dapat dikelompokkan dalam sistem religi dan upacara keagamaan, kesenian, sistem pengetahuan dan bahasa. Selain sebagai hasil budaya, sastra juga membahas manusia yang berbudaya dalam ranah imajinatif penulisnya. Jadi, antara antropologi dengan sastra memiliki hubungan yang sangat erat, (Khotimah, 2016: 3). Penjelasan lain disampaikan oleh (Muqtafi, 2015: 7), bahwa antropologi sastra sebagai salah satu dari beberapa metode analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam keterkaitannya dengan kebudayaan. Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan (Djirong, 2014: 216), bahwa antropologi sastra (dianggap) sebagai salah satu kajian sastra atau teori yang mengkaji ikatan antara sastra dan budaya terutama untuk memperhatikan bagaimana sastra itu dimanfaatkan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Endraswara (dalam Muqtafi, 2015:7) juga mengemukakan, bahwa antropologi sastra tergolong ke dalam pendekatan arketipe, yakni kajian karya

sastra yang ditekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat tercermin dalam karya-karya sastra klasik dan modern.

Kiprah Sunan Kalijaga sendiri sebagai penyebar agama Islam yang menyajikan akulturasi ajaran untuk mencapai mufakat dalam menjalankan syariat-syariat agama menjadi suatu cara yang menarik. Sunan Kalijaga menawarkan komitmen moral yang berupa utilitas sosial tertentu guna memperoleh integritas dan menyebabkan keberterimaan ajaran Islam tanpa adanya konflik sosial budaya yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis metode kualitatif yang data dan penjabarannya menggunakan kata-kata. Penggambaran objek kajian dilihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Analisis isi terhadap teks kidung dan wawancara kepada berbagai pihak dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Data tersebut dikelompokkan dalam tiga jenis berdasarkan hasil dari analisis isi teks *kidung rumeksa ing wengi*, rekaman wawancara dan transkripsi wawancara. Data sekunder yang digunakan ialah informasi mengenai kidung dalam penerapannya di masyarakat Jawa era sekarang. Triangulasi teori dan metode digunakan untuk proses validasi penelitian.

Teori-teori yang digunakan untuk triangulasi diantaranya yaitu teori mengenai sastra lisan, kidung, antropologi sastra dan semiologi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model semiotik Roland Barthes dengan skema penanda dan petanda.

Nathaniel & Sannie (2000) menyatakan bahwa konsep atau teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes mengandung gagasan mengenai tatanan pertandaan yang terdiri dari mitos, denotasi dan konotasi. Meskipun konotasi adalah sifat asli dari tanda, dalam menjalankan fungsinya ia memerlukan keaktifan pembaca. Lebih lanjut Roland Barthes kemudian memaparkan secara jelas mengenai sistem pemaknaan tingkat atau tataran kedua. Tataran ini dibangun oleh makna atau sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, pemaknaan tataran kedua jelas terlihat dari teks sastra yang telah dibangun dari tataran pertama yaitu bahasa.

Berikut ini gambar skema sistem mitos Roland Barthes.

Gambar 1. Skema Mitos Roland Barthes

1. Penanda (<i>signifier</i>)	2. Petanda (<i>signified</i>)	Linguistik
3. Tanda (<i>denotative sign</i>)	Denotatif	
I. PENANDA KONOTATIF		II. PETANDA KONOTATIF

(SIGNIFIER)	(CONOTATIVE SIGNIFIED)
III. TANDA (SIGN)	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan terhadap Sastra Lisan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*

Keberagaman budaya dalam masyarakat yang masih melestarikan tradisi kelisanan sangatlah bertalian erat dengan sastra lisan (Badrih, 2018). Sastra lisan merupakan satu dari beberapa bagian budaya yang menjadi gambaran suatu masyarakat, dengan kemampuan dan kecerdasannya dalam memelihara adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa. Sastra lisan muncul di dalam masyarakat tradisional yang masih mempertahankan dan melestarikan bermacam aspek kehidupan (Badrih, 2018). Cerita rakyat, upacara, pantun, tarian rakyat, mantra, dan nyanyian rakyat (*kèjhung*) merupakan sebagian contoh dari sastra lisan yang masih eksis sampai saat ini.

Sastra lisan dalam penjelasan (Anton, 2015) merupakan kekayaan budaya khususnya sastra dan menjadi bentuk apresiasi sastra karena sastra lisan telah memberi petunjuk pada anggota masyarakat ke arah apresiasi dan proses memahami gagasan atas dasar praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup

ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses memperkenalkan budaya, sastra lisan sangatlah berperan dan berpengaruh, karena sastra lisan masuk dalam bagian jati diri suatu suku bangsa. Selain itu sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai penguatan rasa ke-Indonesiaan, dalam dimensi keindonesiaan sastra lisan, termasuk bagian dalam wujud kejayaan budaya, (Verlinda, 2020: 177).

Kajian terhadap sastra lisan didekati dengan antropologi sastra karena mampu menunjukkan aspek-aspek estetis, pertalian model analisis wacana, serta hubungan timbal balik antara karya sastra dengan nilai-nilai kebudayaan pada masa tertentudisampaikan oleh (Apriyani, 2021). Nilai budaya yang didapatkan dari *Kidung Rumeksa ing Wengi* pada masa Sunan Kalijaga mencakup adanya sistem religi/kepercayaan dan kesenian pada masa itu. Hal ini sesuai dua poin dari penjelasan Sudikan (dalam Hidayah, 2018) menerangkan, bahwa aspek-aspek antropologis dalam karya sastra mencakup sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kekerabatan, kesenian, mata pencaharian, serta sistem kepercayaan dan agama.

Berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (dalam Maulidiah dkk., 2018: 202), termuat tiga bentuk kebudayaan, yakni (1) bentuk

kebudayaan sebagai suatu kompleks dari gagasan, ide, norma, peraturan, nilai, dan sebagainya; (2) bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) bentuk kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi, penelitian antropologi sastra ditegaskan oleh Endraswara (dalam Rahmat, 2019: 84), dapat menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, memeriksa tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra guna mengetahui estetikanya. *Kedua*, memeriksa karya sastra dari sisi pandang etnografi, yakni untuk mengetahui aspek-aspek budaya masyarakat. Dalam hal ini *kidung rumeksa ing wengi* dimaknai sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang berisi gagasan, ide serta nilai dari hasil karya manusia yang berwujud cara berdoa masyarakat Jawa ketika itu.

Kidung diartikan sebagai puisi dalam bahasa Jawa atau karya sastra rakyat yang berupa cerita pelipur lara yang bersifat romantikal. Kidung ini berbentuk tembang sehingga dapat dinyanyikan (Ajip Rosidi, 2011). Selanjutnya, Achmad Chodjim (2003) menyampaikan bahwa *kidung rumeksa ing wengi* merupakan doa sehingga orang yang melafalkan harus paham artinya, paham yang diucapkan dengan disertai keyakinan yang tinggi bahwa doa akan dijawab oleh Yang Maha Kuasa. Maka dari sini, Sunan Kalijaga membuat doa bagi orang Jawa untuk

memudahkan dalam meminta perlindungan pada Sang Pencipta. Kidung terdiri atas sembilan bait yang secara pragmatis disertai fungsi dan laku. Bagian *pertama* terdiri dari lima bait yang dapat diamalkan di malam hari/setiap malam, *kedua*, empat bait berisi petunjuk laku wajib yang memperlihatkan kaifiat atau tata cara yang bisa dijalankan untuk orang yang melantunkan kidung bagian pertama. Kidung yang digunakan dalam pembelajaran BIPA ini ialah *Kidung rumeksa ing wengi* (perlindungan di malam hari), mantra ini dikenal juga dengan sebutan *Kidung Wedha karangan Sunan Kalijaga*. Hal ini dikarenakan mantra tersebut dipercaya dapat menghadirkan kekuatan magis/ghaib yang digunakan untuk penyembuhan dan perlindungan, Chodjim (dalam Sidiq, 2018: 136). *Kidung rumeksa ing wengi* memuat ajaran filosofis-teologis yang terperinci.

Kidung *Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga tersebut ditembangkan dengan pupuh Dhandhanggula. Menurut Clifford Geertz (2013) bentuk Dhandhanggula membutuhkan 10 baris, baris pertama harus berisi 10 suku bunyi dan mempunyai sebagai bunyi hidup terakhir atau suku bunyi terakhir: baris kedua mesti memiliki 10 suku bunyi dan berakhir dengan bunyi a. Widodo (2012) menyatakan bahwa kidung ini disebut juga dengan Kidung Mantrawedha dan masih sering dilantunkan

masyarakat Jawa. Kidung mantrawedha terdiri atas 9 stanza dengan jumlah total 90 baris. Mantra yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Jawa ialah stanza 1 yang berisi tentang permohonan perlindungan di malam hari dari segala mara bahaya dan petaka.

Kidung Rumekso Ing Wengi

Ana kidung rumekso ing wengi

Teguh hayu luputa ing lara

luputa bilahi kabeh

jim setan datan purun

paneluhan tan ana wani

niwah panggawe ala

gunaning wong luput

geni atemahan tirta

maling adoh tan ana ngarah ing mami

guna duduk pan sirno

(Sakehing lara pan samya bali

Sakeh ngama pan sami mirunda

Welas asih pandulune

Sakehing braja luput

Kadi kapuk tibaning wesi

Sakehing wisa tawa

Sato galak tutut

Kayu aeng lemah sangar

Songing landhak guwaning

Wong lemah miring

Myang pakiponing merak

Pagupakaning warak sakalir

Nadyan arca myang segara asat

Temahan rahayu kabeh

Apan sarira ayu

Ingideran kang widadari

Rineksa malaekat

Lan sagung pra rasul

Pinayungan ing Hyang Suksma

Ati Adam utekku baginda Esis

Pangucapku ya Musa

Napasku nabi Ngisa linuwih

Nabi Yakup pamiryarsaningwang

Dawud suwaraku mangke

Nabi brahim nyawaku

Nabi Sleman kasektan mami

Nabi Yusuf rupeng wang

Edris ing rambutku

Baginda Ngali kuliting wang

Abubakar getih daging Ngumar singgih

Balung baginda ngusman

Sumsumingsun Patimah linuwih

Siti aminah bayuning angga

Ayup ing ususku mangke

Nabi Nuh ing jejantung

<i>Nabi Yunus ing otot mami</i>	Dan sarang merak)
<i>Netraku ya Muhammad</i>	(Kandangnya semua badak
<i>Pamuluku Rasul</i>	Meski batu dan laut mengering
<i>Pinayungan Adam Kawa</i>	Pada akhirnya semua selamat
<i>Sampun pepak sakathahe para nabi</i>	Sebab badannya selamat dikelilingi oleh
<i>Dadya sarira tunggal</i>	bidadari
ada lagu dibuat di malam hari	Yang dijaga oleh malaikat
Yang menjadikan kuat selamat bebas dari	Dan semua rasul
semua penyakit	Dalam lindungan Tuhan
Terbebas dari segala petaka	Hatiku Adam dan otakku Nabi Sis
Jin dan setan pun tidak mau	Ucapanku adalah Nabi Musa
Segala jenis sihir tidak berani	(Napasku Nabi Isa yang teramat mulia
Apalagi perbuatan jahat	Nabi Yakub pendengaranku
Guna-guna tersingkir	Nabi Daud menjadi suaraku
Api menjadi air	Nabi Ibrahim sebagai nyawaku
Pencuri pun menjauh dariku	Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku
Segala bahaya akan lenyap)	Nabi Yusuf menjadi rupaku
(Semua penyakit pulang ke tempat asalnya	Nabi Idris menjadi rupaku
Semua hama menyingkir dengan pandangan	Ali sebagai kulitku
kasih	Abu bakar darahku dan Umar dagingku
Semua senjata tidak mengena	Sedangkan Usman sebagai tulangku
Bagaikan kapuk jatuh di besi	(Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia
Segenap racun menjadi tawar	Siti Aminah sebagai kekuatan badanku
Binatang buas menjadi jinak	Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku
Pohon ajaib, tanah angker	Nabi Nuh di dalam jantungku
Lubang landak, gua orang	Nabi Yunus di dalam otakku
Tanah miring	Mataku ialah Nabi Muhammad

Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa

Maka lengkaplah semua rasul

Yang menjadi satu badan)

Tembang ini disebut juga *sarira ayu*, sejatinya dilantunkan pukul 12 atau pukul 1, menurut wawancara yang dilakukan dengan para pelantun kidung, salah satunya Ki Purbo yang masih menjalankan peninggalan budaya ini, ketika dilantunkan maka akan disaksikan oleh bidadari, malaikat para nabi yang sudah menyatu dalam diri setiap manusia. Namun dari umat apapun, yang utama dalam doa ialah percaya. Sidiq (2008) menyatakan bahwa kidung ini dipercaya dapat mendatangkan kekuatan magis yang berguna bagi perlindungan dan penyembuhan.

Energi positif yang bisa diserap oleh doa tolak balak versi Jawa ini, yang dibuat oleh Sunan Kalijaga yang dikaitkan dengan audiensnya, meminta sesuatu harus dipahami apa yang diminta. Nama-nama dan sahabat yang disebut Sunan Kalijaga dengan kualifikasinya masing-masing. Meski kidung ini dahulu digunakan untuk berdoa dengan melantunkan, namun demikian makna dari kidung itu mendalam dan patut untuk dipelajari. Sebagai warisan budaya, pengkajian terhadap makna kidung menghasilkan pemahaman mengenai ajaran moral dan pemahaman konsep keutuhan

dalam sikap religius beragama dengan meneladani nabi, rasul, dan sahabat-sahabatnya untuk keberlangsungan hidup manusia masa kini. Secara spiritual, budaya yang ingin dipelajari oleh pembelajar BIPA dan latar belakang mereka yang juga memahami ajaran Islam, memahami sejarah Islam. Berikut merupakan pembahasan mengenai *kidung rumeksa ing wengi* (*ada lagu dibuat di malam hari*)

Sebagai mantra yang dilantunkan di malam hari ia memiliki kekuatan magis dan sugestif. Bagi pembelajar BIPA, pemahaman mengenai kidung dapat diaplikasikan sebagai konsepsi untuk mawas diri, mengoreksi diri sendiri, merenung dan kontemplasi waktu malam. Kidung ini juga dapat dikaitkan dengan intertekstualitas terhadap surat Al Falaq ayat 1-5 yang artinya:

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar). dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." (Yang menjadikan kuat selamat bebas dari semua penyakit, Terbebas dari segala petaka, Jin dan setan pun tidak mau, Segala jenis sihir tidak berani, Apalagi perbuatan jahat, Guna-guna tersingkir, Api menjadi air, Pencuri pun menjauh dariku, Segala bahaya akan lenyap, Semua penyakit pulang ke tempat asalnya, Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih, Semua senjata tidak mengena, Bagaikan kapuk jatuh di besi, Segenap racun menjadi tawar, Binatang buas menjadi jinak, Pohon ajaib, tanah angker, Lubang landak, gua orang,

Tanah miring, Dan sarang merak, Kandangannya semua badak)

Jauh dari mara bahaya penyakit, hal yang sangat diinginkan oleh semua orang di belahan bumi mana pun. Segala macam sihir dapat menyingkir, api merupakan simbol dari kemarahan berubah menjadi air yang merupakan simbol dari keluwesan, dapat berubah menjadi bentuk lainnya seperti uap dan es tanpa menghilangkan zatnya, dapat bergerak dimanapun, simbol kekuatan, dapat merusak batu keras sekalipun dengan tetesan, selalu bergerak dinamis dan tidak pernah takut dengan apapun. Tanah miring menyimbolkan pegunungan dan bahaya longsornya, tanah angker menyimbolkan adanya gempa bumi. Landak, merak dan badak dimaknai sebagai hewan pemangsa dan perusak tanaman, gua dalam hal ini dipahami sebagai persembunyian orang-orang yang berniat tidak baik. Sebuah cara masyarakat melemahkan segala mara bahaya dengan cinta kasih sesama makhluk ciptaan Allah, binatang buas menjadi jinak dengan kasih sayang. Pohon ajaib juga dapat dimaknai dengan konteks nyata sebagai perwujudan dari makhluk hidup yang sejatinya saling membutuhkan dengan manusia. Dalam hal ini sejatinya bisa dimaknai apabila manusia memperhatikan keseimbangan, termasuk keseimbangan ekosistem dan habitat hidup makhluk lain. Tidak mengumbar keserakahan, menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya ciptaan Allah. Menjaga keberlangsungan makhluk hidup lain (baca: tumbuhan dan hewan) tentu dapat menyingkirkan hama dan penyakit lainnya.

(Meski batu dan laut mengering, Pada akhirnya semua selamat, Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, Yang

dijaga oleh malaikat, Dan semua rasul, Dalam lindungan Tuhan)

Batu dan laut mengering diartikan sebagai kekeringan yang berkepanjangan. Perwujudan dari kebaikan yang berasal dari alam ghaib dan atas dasar kepercayaan bahwa perlindungan akan didapatkan ketika diri bisa melakukan pengendalian dan memahami makna kehidupan bersesama.

Hatiku Adam dan otakku Nabi Syts

Otak dari Nabi Sys memiliki hubungan nabi ini dikenal sebagai manusia bijaksana yang pertama, anaknya nabi adam yang keenam yang lahir sendirian, saudara lainnya kembar semua. Anak adam pertama sampai dengan kelima selalu kembar, keenam Nabi sys, ke tujuh dan seterusnya kembar juga. Nabi Sys diceritakan sebagai orang yang utama.

(Ucapanku adalah Nabi Musa, Napasku Nabi Isa),

Nabi Musa dikenal sebagai *Kalimullah*, teman berbicaranya Allah, kata-katanya merepresentasikan makna yang baik, ia juga merupakan nabi yang teramat mulia. Nabi Musa berhasil membelah lautan dan melawan raja kejam Fir'aun. Ia juga dapat mengubah tongkat menjadi ular dan menunjukkan tangannya yang dapat bercahaya atas izin Allah. Karena kekejaman Fir'aun pula, lewat Nabi Musa, Allah menurunkan angin topan yang maha dasyat hingga munculnya musim paceklik.

Kelebihan lain ialah munculnya banyak katak di sungai Nil yang menyebabkan kedatangan ular-ular dan penyakit kulit yang diakibatkan oleh kencing katak. Selain itu juga masih banyak beberapa mukjizat seperti: mengubah air menjadi darah, kemarau panjang, serbuan belalang dan serangan kutu.

Sementara Nabi Isa ialah *Ruhullah*, yang lahir tanpa bapak dari Maryam. Dalam [QS as-Shaf/61:4](#) Nabi Isa diberi wahyu untuk mengabarkan kedatangan rasul setelahnya yang bernama Ahmad/ nabi Muhammad di suatu hari nanti sebagai penyempurna ajaran Allah. Ia dapat berbicara dengan manusia saat masih dalam buaian, menyembuhkan orang sakit dan buta, menghidupkan orang yang telah meninggal, dan dapat berjalan di atas permukaan air.

(Nabi Yakub pendengaranku, Nabi Daud menjadi suaraku)

Nabi Yakub merupakan orang yang pada akhirnya diceritakan buta namun beliau bisa melihat tanpa mata, pendengaran yang selalu terhubung dengan Allah. Ketika diceritakan Nabi Yusuf dimakan harimau dan sebagainya oleh saudara-saudaranya, ia tidak percaya, sementara Nabi Daud memang memiliki suaranya indah yang mempengaruhi mantra, yang memiliki daya sugestif, dari sini belajar untuk tidak berbicara yang jelek.

(Nabi Ibrahim sebagai nyawaku)

Kelahiran nabi Ibrahim menyebabkan berhala dan gedung kerajaan Namrud roboh tiba-tiba, bahkan mahkota raja pun jatuh seketika. Nabi Ibrahim mendapatkan mukjizat tubuhnya tidak dapat dibakar meski sudah berkali-kali. Beliau juga dapat mengeluarkan madu dari jarinya dan menghidupkan orang yang sudah meninggal. Nabi Ibrahim dapat mengeluarkan susu dari ibu jarinya dan mengubah pasir menjadi makanan. Ka'bah dibangun pertama oleh beliau. Beliau orang yang sabar dengan perintah Allah untuk menyembelih anaknya (Ismail) kemudian diganti domba atas izin Allah hingga muncullah sejarah hari besar umat Islam yaitu Idul Adha. Nabi Ibrahim memiliki semangat hidup dan dakwah yang tinggi, serta vitalitas dalam mencari kebenaran.

(Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku)

Nabi terkaya sepanjang masa yang dikenal sakti bisa berbicara dengan hewan dan menaklukkan angin. Ia juga dikenal mampu menundukkan hewan, manusia, jin dan angin. Ia juga dapat memindahkan singgasana Ratu Balqis.

(Nabi Yusuf menjadi rupaku)

Nabi tampan yang meluluhkan zulaikha kemudian difitnah telah memperkosanya. Berdasarkan hal ini dapat

diambil hikmah bahwa rupawan juga merupakan musibah bagi seseorang. Beliau juga dikenal sebagai tafsir mimpi yang mumpuni. Hal-hal yang bisa diteladani dari nabi Yusuf ialah sifat pemaaf, semangatnya dalam menuntut ilmu dan dalam hal menyebarkan kebaikan yang tiada henti.

(Nabi Idris menjadi rambutku)

Rambut berfungsi melindungi otak, dalam hal ini menyimbolkan mengenai kepakaran yang berasal dari otak atau berpikir. Idris adalah teknisi, ilmuwan pertama dengan ilmu yang melindungi hidup kita. Beliau mendapatkan mukjizat sebagai nabi pertama yang pandai membaca dan menulis, merupakan orang yang pandai dan gemar mencari ilmu pengetahuan dan manusia pertama yang membuat pakaian.

(Ali sebagai kulitku, Abu bakar darahku dan Umar dagingku, Sedangkan Usman sebagai tulangku)

Empat khalifah ini menyerap etos religius keberagaman dari mereka untuk membentuk jasmani sebagai penopang dari rohani yang sehat. Sebagaimana komposisi tubuh manusia yang dari luar terdiri atas kulit, daging tulang dan darah. Tanpa keempatnya maka manusia tidak akan bisa hidup, konstruksi dari kebaikan masing-masing khalifah harus diambil untuk mewujudkan kerangka hidup yang holistik.

Abu Bakar As Shidiq merupakan orang pertama yang memeluk agama Islam dan menginfakkan seluruh hartanya untuk dakwah nabi Muhammad. Umar Bin Khatab merupakan orang pertama yang terang-terangan masuk Islam, mengangkat hakim, berinisiatif mengumpulkan musyaf Al Qur'an, merupakan Amirul Mukminin, orang yang diangkat menjadi pensehat Abu Bakar, permulaan kalender Islam dan yang memperkenalkan adanya baitul maal. Ustman bin Affan yang dikenal rendah hati dan jujur merupakan hartawan yang dermawan. Jasanya berupa pembentukan angkatan laut dan perluasan Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa. Ali bin Abi Thalib merupakan pribadi sederhana yang telah menunjukkan kecerdasannya yang berasal dari Al- Qur'an.

(Sumsunku adalah Fatimah, Siti Aminah sebagai kekuatan badanku)

Fatimah yang amat mulia merupakan pendukung hidup atau daya sedangkan Siti Aminah secara jasmani merupakan pendukung pelantaran lahirnya Muhammad SAW.

(Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku)

Nabi Ayub merupakan manusia tangguh dengan cobaan berupa kesakitan (kusta dan lepra) yang luar biasa serta musibah dari kaya raya menjadi sangat miskin.

(Nabi Nuh di dalam jantungku, Nabi Yunus di dalam ototku)

Nabi yang 900 tahun berdakwah dan tidak putus asa, ia diberi mukjizat bahtera dan selamat dari azab banjir. Nabi Yunus memiliki kekuatan yang dasyat untuk bertahan di dalam perutnya ikan, kekuatan manifestasi jasmaniah ototnya.

(Mataku ialah Nabi Muhammad, Air mukaku rasul)

Muhammad merupakan nabi akhir zaman yang memahami mana kebenaran dan kesalahan yang dijadikan sebagai pedoman umat manusia. Konsep Muhammad sebagai nabi dan Muhammad sebagai rasul dibedakan. Sebagai Rasul ia, levelnya lebih tinggi dari manusia, yang bisa komunikasi langsung sama Allah dan semuanya berasal dalam naungan dan dalam lindungan Adam dan Hawa.

(Maka lengkaplah semua rasul, Yang menjadi satu badan)

Pada akhirnya ketika manusia mampu menyerap dan dapat meneladani sifat-sifat yang telah diuraikan maka jadilah manusia yang utama lahir dan batin. Kidung ini dapat diaplikasikan dengan cara mengartikan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA disuguhkan pada arti *kidung rumeksa ing wengi* dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, setelah memahami artinya kemudian dilantunkan rekaman/video maupun langsung dari *kidung*

rumeksa ing wengi. Hal ini menarik, apalagi melihat animo masyarakat luar negeri yang tertarik dengan budaya dan lagu-lagu Jawa sebagai warisan dari leluhur dan menjadi destinasi wisata mereka. Materi ajar ini menunjang terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2013) yang merumuskan bahwa kebudayaan Jawa menjadi daya pikat terbesar wisatawan dan pembelajar yang ada di Yogyakarta.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kidung yang dapat dipetik untuk pembelajaran BIPA dan dapat dikaitkan dengan negara asalnya:

1. Etika untuk berdoa.

Berdoa sebaiknya dilakukan di malam hari, memohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari bahaya, gangguan, dan bencana secara fisik. Perlindungan dimulai dari diri sendiri dengan cara menebarkan cinta kasih sesama ciptaan Tuhan dan memperhatikan keharmonisan hidup. Dari situlah nanti gangguan dari hewan, manusia maupun binatang dapat dihindari, dan kekuatan kekuatan gaib yang sifatnya merusak bisa diatasi baik berupa guna-guna, santet, setan maupun teluh.

2. Etika berwasilah

Dalam ajaran Islam ada sebuah paham yang bernama Ahlussuy wal Jama'ah, yaitu suatu tatacara berdoa kepada

Allah dengan perantara orang-orang suci, dekat dan disebut sebagai kekasih Allah. Kidung itu mengajarkan bahwa untuk mencapai cahaya atau nur harus berhasil kepada para nabi dan sahabat dengan cara menyebutkan keistimewaannya, daya upaya yang dimiliki nabi dan rasul meski sudah meninggal dunia namun kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah tidak akan musnah. Karena kekuatan itu sudah dikodratkan Allah untuk umatnya.

3. Pengendalian diri

Konsep untuk mengendalikan diri, pengekangan suatu keinginan agar tidak merugikan orang lain, termasuk pengekangan terhadap hawa nafsu (riyadhah), caranya yaitu dengan mengurangi minum, makan, dan tidur. Manusia yang memiliki hati bersih akan dekat dengan cahaya, cahaya Tuhan sehingga hidupnya terhindar dari musibah Mala petaka dan kutukan serta permohonannya akan mudah dikabulkan, hal ini juga sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa penyebab doa susah dikabulkan adalah banyaknya dosa yang masih ditanggung oleh si pendoa. Pengekangan ini diperuntukkan agar manusia tidak merusak manusia lain, hewan dan tumbuhan. Sebagaimana makhluk hidup Tuhan lainnya juga memiliki hak hidup,

hidup bersama dalam sebuah ekosistem untuk membentuk keselarasan.

4. Dari Allah akan kembali ke Allah

Hablum minallah atau menjaga hubungan dengan Tuhan, atau konsep Jawa meyakini sebagai *Sangkan paraning dumadi*, dalam konsep Jawa, Tuhan dimaknai sebagai asal mula dan tujuan semua penciptaan alam semesta (Hariwijaya, 2004:66). Konsep ini juga mengilhami bahwa manusia itu hanyalah sebatas *mampir ngombe*, semua yang ada di dunia akan ditinggalkan, hanya dirinya seorang serta amal perbuatannya yang dibawa. Manusia tidak boleh serakah, memikirkan dirinya sendiri dan mati-matian mengejar duniawi bahkan lupa pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Hal ini juga mengisyaratkan manusia tidak boleh egois merusak alam, karena sejatinya ia hanya singgah dalam perjalanan, selayaknya orang singgah, ia hanya mengambil secukupnya yang dibutuhkan dalam perjalanan. Tidak untuk mengambil semuanya, karena analoginya dia tidak akan kuat membawa beban itu. Dan hal yang diambil di dunia ini sudah selayaknya dihubungkan untuk ikut sampai pada cahaya Allah. Bukan malah memberatkan, membebani, hingga ia terlena akan keindahan dunia yang sifatnya sementara ini.

5. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kidung *Rumeksa Ing Wengi* terdiri atas 10 bait, bait satu sampai 6 digunakan untuk ditembangkan atau dikidungkan, sementara bait 7 sampai 10 sebagai laku tirakat atau petunjuk dalam pelaksanaannya. Kidung *Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga tersebut ditembangkan dengan pupuh *Dhandhanggula*. Tembang ini disebut juga *sarira ayu*, sejatinya dilantunkan pukul 12 atau pukul 1, menurut wawancara yang dilakukan dengan para pelantun kidung, salah satunya Ki Purbo yang masih menjalankan peninggalan budaya ini, ketika dilantunkan maka akan disaksikan oleh bidadari, malaikat para nabi yang sudah menyatu dalam diri setiap manusia. pemahaman mengenai kidung dapat diaplikasikan sebagai konsepsi untuk mawas diri, mengoreksi diri sendiri, merenung dan kontemplasi di waktu malam. Kidung ini juga dapat dikaitkan dengan intertekstualitas terhadap surat Al Falaq ayat 1-5. Sementara Nabi Isa ialah *Ruhullah*, yang lahir tanpa bapak dari Maryam. Dalam [QS as-Shaf/61:4](#) Nabi Isa diberi wahyu untuk mengabarkan kedatangan rasul setelahnya yang bernama Ahmad/ nabi Muhammad di suatu hari nanti sebagai penyempurna ajaran Allah. Kidung ini menceritakan kehebatan dan mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepada

nabi dan rasul-Nya. Pada akhirnya ketika manusia mampu menyerap dan dapat meneladani sifat-sifat yang telah diuraikan maka jadilah manusia yang utama lahir dan batin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dalam penelitian ini, tentang realitas kesejajaran karakter tokoh dalam buku anak kampung paling fenomenal karya Dr. M. Mufti Mubarak, yang memiliki tiga variabel, yaitu: pertama, realitas kesejajaran karakter. Kedua, tutur kata. Ketiga, tingkah laku. Adanya ketiga variabel tersebut yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Maka, dapat disimpulkan bahwa realitas kesejajaran karakter tokoh, ditemukan dari tutur kata dan tingkah laku yang sama pada para tokoh. Bila dilihat dari tutur kata mereka yang sama, terlihat jelas ada kesejajaran karakter yang dimiliki para tokoh. Tutur kata yang membuat mereka terlihat sejajar adalah tutur kata yang sopan, penuh semangat dan menginspirasi bagi sesama. Inilah tutur kata yang membuat mereka sejajar. Selain itu, ada juga tingkah laku yang sama dimiliki para tokoh. Tingkah laku yang dimaksud seperti, rendah hati, pemberani, peduli, ambisius, emosi yang stabil, dan menghormati kawan maupun lawan. Tingkah laku inilah, yang membuat para tokoh memiliki kesejajaran karakter.

Adapun tokoh yang memiliki karakter yang

sejajar yaitu: Dahlan Iskan dengan Aburizal Bakrie, Chairul Tanjung dengan Ir. Ciputra, Prabowo Subianto dengan Surya Paloh, Jusuf Kalla dengan Hary Tanoë Soedibjo, Joko Widodo dengan Bob Sadino. Jadi, sangat jelas bahwa para tokoh memiliki realitas kesejajaran karakter dan ditemukan melalui tutur kata, sama tingkah laku mereka yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrih, Moh. 2018. Oral Literature (Kèjhung) As A Transformation Symbol Of Education Character Of Regional Culture. *Prosiding Seminar: International Good Practices in Education Dicipines and Grade Level*, ISBN: 978-602-96824-0-3.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Vera, N. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. *Ghalia Indonesia* (Vol. 8). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustolehudin (2005). Dimensi Moral dalam Kidung Mantra Wedha Kajian Filosofis Terhadap Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga. *Analisa* 19, 10 (69-75).
- Vera, N. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. *Ghalia Indonesia* (Vol. 8). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widodo, Wahyu. 2012. “Mantra Kidung Jawa (Kajian Repetisi dan Fungsi)”. *Tesis*. Pascasarjana UNS